



Article History:

Submitted:

20-08-2019

Accepted:

21-09-2019

Published:

16-10-2019

SYMBOLIZATION IN NOVEL THE ALKEMIS CREATED BY PAULO QUELHO

SIMBOLISASI DALAM NOVEL SANG ALKEMIS KARYA PAULO QUELHO

Endang Sri Maruti¹
marutiendang@gmail.com

1 Universitas PGRI Madiun, Indonesia
Email: marutiendang@gmail.com

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1301>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v7i4.1301>

Abstract

The research aims to uncover the symbols in the novel *The Alchemist* and to gain knowledge about the moral teachings in the symbol. This research is descriptive qualitative approach. Data sources in this study are words, phrases or sentences in the novel *Alchemist*. Data collection method is a literature study method with note taking technique. Data were analyzed using description and content analysis methods. The results showed that the novel *The Alchemist* contained many symbols. These symbols include: (1) wise parents, who symbolize both negative and positive things. From his appearance, parents can symbolize something bad, but behind his old age he symbolizes a knowledge that is very much and wise; (2) stones that symbolize something hard, not easily broken, and can provide clues to something; and (3) deserts or deserts which can be interpreted as symbols of drought, aridity, unattractiveness, emptiness, despair, determination for ignorance, and also as symbols of devotion.

Keyword: *symbolization, the Alchemist, moral teachings*

Abstrak

Penelitian itu bertujuan untuk mengungkap simbol-simbol di dalam novel *Sang Alkemis* dan untuk memperoleh pengetahuan tentang ajaran moral di dalam simbol itu. Penelitian ini berpendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

kata, frasa, atau kalimat dalam novel *Sang Alkemis*. Metode pengumpulan data adalah metode studi pustaka dengan teknik catat. Data dianalisis dengan metode deskripsi dan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Sang Alkemis* mengandung banyak simbol. Simbol-simbol itu di antaranya: (1) orang tua yang bijaksana, yang menyimbolkan hal negatif maupun hal positif. Dari penampilannya, orang tua bisa menyimbolkan sesuatu yang buruk, namun di balik usia tuanya ia menyimbolkan suatu pengetahuan yang amat banyak dan bijaksana; (2) batu yang menyimbolkan sesuatu yang keras, tidak mudah hancur, dan bisa memberikan petunjuk atas sesuatu; dan (3) padang pasir atau gurun yang bisa dimaknai sebagai simbol dari kekeringan, kegersangan, ketidakmenarikan, kekosongan, keputus-asaan, ketegaran atas ketidaktauhan, dan juga sebagai simbol pengabdian.

Kata kunci: simbolisasi, *Sang Alkemis*, ajaran moral

Pendahuluan

The Alchemist 'Sang Alkemis' adalah novel yang sarat dengan simbol-simbol. Penggunaan simbol-simbol ini oleh Coelho dihadirkan untuk membantu pembaca agar dengan mudah dapat memahami pesan yang ingin disampaikannya. Akan tetapi yang terjadi malah sebaliknya, pembaca seringkali tidak memahami simbol-simbol tersebut. Simbolisme merupakan salah satu cara yang digunakan oleh pengarang dalam karya sastranya untuk menghadirkan sebuah konsep makna yang jauh dari yang ia tuliskan dan bentuknya adalah simbol. Oleh karena itu, seringkali kehadirannya di dalam sebuah cerita sulit dipahami oleh pembaca.

Pengalaman tokoh-tokoh dalam karya sastra bisa menjadi jawaban atas berbagai pertanyaan eksistensial mengenai diri manusia (pendengar atau pembaca). Itulah sebabnya, langsung atau tidak, karya sastra termasuk novel *Sang Alkemis* juga mengandung sesuatu yang disebut amanat atau moral yang mampu membangkitkan pengalaman estetik manusia (pendengar atau pembaca). Oleh karena itu, penelitian simbolik terhadap novel *Sang Alkemis* menjadi sangat penting dan perlu dilakukan. Penelitian itu dianggap penting karena selain alasan untuk mengungkap simbol-simbol di dalamnya dan untuk memperoleh pengetahuan tentang ajaran moral di dalam simbol itu, juga karena ajaran moral inilah yang dapat digunakan sebagai sarana pembinaan moral manusia (pembaca) yang saat ini dinilai mengalami reduksi.

Telah banyak penelitian terhadap novel *Sang Alkemis* dilakukan, namun penelitian mereka hanya berkutat seputar bahasa dan isi dari novel *Sang Alkemis* saja. Sampai sekarang belum ada penelitian ataupun penulisan tentang amanat dan nilai moral yang disimbolkan dalam tokoh maupun benda-benda di sekitarnya dengan segala perilakunya secara lebih mendalam. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa penelitian ini merupakan lanjutan dan bersifat melengkapi sekaligus memperkaya khasanah penelitian

yang ada, khususnya penelitian yang berhubungan dengan simbol serta makna-maknanya.

Sesuai dengan pendahuluan yang telah diuraikan, teori yang digunakan sebagai landasan analisis penelitian ini adalah teori simbolisme. Simbolisme berasal dari kata simbolik, yang artinya majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan benda-benda dan sebagainya (Ugafeman dalam Hanafi, 1984:23). Jadi, simbolisme ialah aliran yang melukiskan maksud yang sebenarnya tetapi tidak secara berterus terang.

Pakar terkenal yang sering disitir dalam bukunya *An Essay on Man* adalah Cassirer (1956:12) yang mengatakan bahwa manusia sebagai *animal symbolicum*. Dia menyebutkan bahwa bentuk-bentuk simbolik itu ialah agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mite dan bahasa. Dan semua bentuk simbolik itu dapat menjadi bahan kajian humaniora jika kajiannya berfokus sekitar masalah makna, yaitu nilai-nilai instrinsik dari simbol.

Menurut etimologinya, simbol dan simbolisasi diambil dari bahasa Yunani *sumballo* (*sumballein*), yang artinya berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan menjadi satu, menyatukan. Jadi bentuk simbol adalah penyatuan dua hal yang luluh menjadi satu. Dalam hal ini ada dua pemikiran, yaitu: (1) simbol sebagai suatu yang imanen, yaitu bersifat dimensi horisontal saja, dan (2) simbol dengan tresenden dan dalam dialog dengan yang lain ditemukan jawaban kalau simbol bersifat horisontal dan juga vertikal (Daeng, 2008:80).

Menurut Eliade (1963:29), simbol mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain. Gambar dan simbol mengungkapkan modalitas merupakan hal yang paling rahasia. Penelaahannya membuka jalan untuk mengenal manusia sebelum terjalin dalam peristiwa sejarah. Simbol-simbol dapat berubah wujudnya, tetapi fungsinya sama yaitu mengungkapkan situasi-situasi manusia. Simbol-simbol dan gambar-gambar merupakan jalan masuk ke dunia adisejarah. Meskipun pemikiran simbolik menjadikan kenyataan langsung terbuka, namun pemikiran itu tidak merusak atau mengosongkan nilai-nilai kenyataan itu.

Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna (Maran, 2000:43). Menurutnyanya banyak simbol yang berupa objek-objek fisik yang telah memperoleh makna kultural dan dipergunakan untuk tujuan yang bersifat simbolik ketimbang tujuan instrumennya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Turner (1967) yang mengatakan kalau simbol itu menampakkan nilai-nilai dan mengandung banyak arti.

Menurut Guerin, dkk (2005:182), konsep simbol disebutkan sebagai *image* 'sebuah perbandingan' dalam sebuah *mithology* yang lebih bersifat spekulatif dan filosofis. Makna dari *image* dalam teori ini berbeda-beda berdasarkan asosiasi pembaca. Bahkan, pemaknaan ini akan berbeda sangat signifikan antara konteks satu dengan konteks yang lainnya. Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan kalau simbol merupakan sesuatu yang

digunakan manusia untuk mengungkapkan makna yang sebenarnya namun tidak secara langsung, melainkan melalui sesuatu yang berbeda.

Karya sastra sebagai simbol verbal sendiri mempunyai beberapa peranan di antaranya sebagai cara pemahaman, cara perhubungan, dan cara penciptaan. Objek karya sastra adalah realitas (realitas pengarang). Karya sastra mencoba menerjemahkan peristiwa dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa menurut kadar kemampuan pengarang. Dan karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan tanggapan mengenai suatu peristiwa (Kuntowijoyo, 1987:127).

Tujuan dari simbolik ini sendiri adalah pengarang ingin mengubah dan mengganti kenyataan menjadi sebuah ide atau gambaran, yang mana gambaran ini akan membangkitkan ingatan pembaca, bukan untuk menganalisis seperti layaknya seorang cendekiawan (Firth: 1975:30). Dengan kata lain, simbol merupakan pengrahasiaan atas suatu kebenaran, dalam hal ini adalah kebenaran yang bersifat subyektif.

Simbol dapat berwujud apa saja, dari sebutir telur hingga latar cerita seperti suatu objek bertipe sama, substansi fisis, bentuk, gerakan, warna, suara, atau keharuman (Stanton, 2007:64). Lebih lanjut Stanton menyatakan, dalam fiksi, simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan:

1. sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut;
2. satu simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita;
3. sebuah-simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu dalam menemukan tema.

Detail yang bermakna simbolis biasanya sering muncul melebihi seharusnya, tampak menonjol karena selalu diulang-ulang dan menyerupai detil-detil lain. Dalam novel *Sang Alkemis* ini, Coelho secara khusus menggunakan simbol-simbol alkemis sebagai sarana penyampaian pesannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan yang menjelaskan hasil penelitian secara rinci dan tersusun dalam bentuk uraian sehingga mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif melibatkan interpretasi peneliti dan mencoba mendeskripsikan makna atau objek kajian dalam penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, atau kalimat dalam novel *Sang Alkemis*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode studi pustaka. Sedangkan teknik yang digunakan adalah dengan teknik catat. Pertama-tama yaitu dengan membaca keseluruhan isi

novel, kemudian memberi penandaan dengan memakai bolpoin warna. Hal ini supaya memudahkan penganalisaan masalah-masalah yang ada dalam penelitian. Data yang telah siap, dianalisis dengan menggunakan metode deskripsi dan *content analysis*. Metode deskripsi analitis digunakan untuk analisis data yang bersumber dari pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap ini, penulis menganalisis simbol-simbol utama yang terdapat dalam teks untuk dapat mengungkap makna yang ada dibalik teks prosa tersebut secara keseluruhan. Dalam hal ini penulis menemukan tiga simbol utama, yakni orang-orang tua yang bijaksana, batu, dan padang pasir. Analisisnya sebagai berikut.

1. Orang Tua yang Bijaksana

Tokoh yang dimunculkan dalam novel *Sang Alkemis* sangatlah banyak dan beragam. Di antaranya banyak dimunculkan tokoh-tokoh orang tua (nan bijaksana), baik laki-laki maupun perempuan. Mulai dari perempuan tua penafsir mimpi, lelaki tua yang mengaku raja Salem; lelaki tua penjual batu kristal, dan terakhir adalah lelaki tua yang disebut sebagai sang alkemis.

a. Perempuan Tua Penafsir Mimpi

Perempuan tua yang pertama adalah perempuan penafsir mimpi di Daerah Gipsi. Santiago pergi ke perempuan tua itu untuk membantunya dalam menafsirkan mimpi-mimpinya yang aneh dan berturut-turut. Walaupun dalam hatinya timbul banyak keraguan untuk percaya atau tidak pada peramal tua itu.

Sosok peramal tua di sini dapat digolongkan ke dalam simbol. Perempuan tua penafsir mimpi dari Gipsi inilah yang sebenarnya sangat berpengaruh pada terwujud atau tidaknya mimpi Santiago. Penafsir mimpi dari Gipsi dapat dimaknai sebagai bisikan setan yang mempengaruhi Santiago agar ia mengurungkan niatnya untuk mencapai mimpinya. Meski ia meminta bayaran untuk konsultasinya kepada Santiago, ia tidak memberikan jawaban yang memuaskan pada Santiago tentang bagaimana ia dapat mewujudkan mimpinya. Bahkan apa yang dikatakannya, Santiago juga bisa mengatakan tanpa meminta bantuannya. Hal ini seperti pada potongan data di bawah ini.

*Anak itu terkejut, kemudian kesal. Kalau cuma
begini tafsirannya, dia tidak perlu meminta
bantuan perempuan tua ini!...
Si anak merasa kecewa, dia memutuskan tidak
akan percaya lagi pada mimpi (Coelho, 2011:
22)*

Petikan di atas merupakan bukti bahwa penafsir mimpi di daerah Gipsi itu sebagai sebuah bisikan setan. Akibat dari kunjungannya ke peramal tersebut, Santiago tidak lagi memikirkan tentang mimpinya dan

mengalihkan perhatiannya pada hal lain yang menurutnya lebih penting. Hal seperti ini menurut Guerin, dkk (2005:187) bahwa sosok perempuan itu ada dua jenis yakni beraspek positif dan beraspek negatif. Dan di sini, perempuan penafsir mimpi tersebut termasuk dalam aspek yang negatif, yakni sebagai lambang pemotongan sekaligus pelemahan (dalam hal ini pemotongan mimpi Santiago untuk meraih mimpinya). Tekad Santiago untuk mencoba meraih mimpinya dilemahkan oleh perempuan penafsir mimpi ini. Selain itu tafsir mimpinya juga menambah kegelapan di hati Santiago akan makna mimpinya itu. Jadi, sosok perempuan tua penafsir mimpi di sini merupakan simbol yang memberikan aspek negatif bagi Santiago.

b. Lelaki Tua yang Mengaku Raja Salem

Pada setengah perjalanannya, Santiago yang kecewa karena tidak mendapatkan jawaban bagaimana ia bisa mencapai Piramida Mesir, kemudian ia bertemu dengan seorang pria tua. Pria itu bernama Melchizedek dan mengaku bahwa ia adalah Raja Salem. Pria tua inilah yang memberitahu pada Santiago tentang legenda pribadi. Sang Raja juga mengetahui hal-hal rahasia dari Santiago, seperti pada kutipan berikut.

Di sana, di pasir alun-alun kota kecil itu, si anak membaca nama-nama ayah-ibunya, dan nama seminari tempat dia bersekolah dulu. Dia juga membaca nama putri saudagar itu, yang bahkan belum diketahuinya, serta hal-hal lain yang tidak pernah diceritakannya pada siapapun (Coelho, 2011: 29)

Berdasarkan petikan di atas, Santiago mulai memikirkan lagi mimpinya dan kemudian memulai perjalanannya itu. Lelaki tua yang mengaku sebagai raja Salem itu, bisa dikategorikan dalam simbol atau juga sebagai images 'perbandingan'. Orang tua yang bijaksana yang bermakna positif. Seperti yang ditulis oleh Guerin, dkk (2005:188) bahwa orang tua yang bijaksana merupakan personifikasi dari prinsip spiritual, yang merepresentasikan sebuah pengetahuan, refleksi, penerang yang senantiasa menunjukkan moral yang berkualitas. Dialah yang menunjukkan jalan di saat Santiago sedang menemui jalan buntu.

Selain menyimbolkan spiritual, sosok orang tua bijaksana ini juga senantiasa memiliki kecerdasan yang laur biasa, kualitas moral yang sangat bagus, sehingga ia mampu meyakinkan seseorang tentang sesuatu hal. Sosok orang tua ini akan senantiasa menjadi pahlawan di saat kesusahan dan dalam keputus-asaan seseorang, dalam hal ini adalah tokoh Santaigo.

Ia dapat menjadi apapun yang ia kehendaki, sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Selain itu, ia bisa mengubah keadaan yang sulit menjadi mudah diselesaikan. Sebagai contoh, ketika ia menolong seorang penambang yang telah menghabiskan waktunya selama lima tahun mencari batu zamrud. Raja Salem lalu mengubah dirinya menjadi batu, yang

kemudian dilemparkan oleh penambang itu ke samping. Wujud Raja Salem dalam batu tersebut, memecah batu lain dimana zamrud yang dicari berada. Dari contoh cerita deskripsi dirinya yang dikatakannya pada Santiago, jelaslah jika Raja Salem merupakan simbol dari juru selamat bagi orang yang sedang kesusahan dan yang sedang tersesat. Jika sebuah masalah timbul, terkadang sulit untuk dicari jalan keluarnya. Di saat itulah Raja Salem akan muncul dan manusia tak pernah menyadarinya. Perwujudannya yang tua menandakan ia telah mengetahui berbagai macam ilmu dan juga mengerti akan banyak hal, seperti bagaimana seseorang harus melakukan tujuan hidupnya, dan yang terpenting, ia selalu menunjukkan jalan yang baik dan benar, pada manusia yang membutuhkannya, dalam hal ini adalah Santiago.

c. Lelaki Tua Penjual Batu Kristal

Pada saat Santiago menderita kemalangannya yang pertama, yaitu kehilangan uangnya, setelah berjalan tanpa tujuan, ia kemudian memasuki sebuah toko kristal dan lalu bekerja di tempat itu selama beberapa bulan untuk mendapatkan uangnya kembali. Ketika ia bekerja di toko kristal tersebut, ia berharap akan mendapatkan uang cukup untuk meneruskan perjalanannya, tapi ucapan sang pedagang kristal membuatnya mengurungkan niatnya.

Di novel ini dimunculkan sosok orang tua penjual batu kristal karena kristal merupakan simbol dari ilmu pengetahuan yang berharga karena mampu menyadarkan jiwa hingga mendasar tentang kehidupan. Berdasarkan hal tersebut maka sosok orang tua penjual kristal merupakan simbol dari guru yang mengajarkan tentang ilmu tersebut pada Santiago. Meskipun tidak secara langsung, tapi melalui percakapan-percakapan yang dilakukan mereka saat senggang, Santiago belajar banyak hal darinya.

d. Lelaki Tua yang Disebut Sebagai Sang Alkemis

Sosok lelaki tua bijaksana yang terakhir adalah sang alkemis. Santiago telah berhasil menemuinya setelah dia berada di padang pasir, tepatnya di pemukiman oasis. Lelaki tua yang disebut sebagai sang alkemis di sini dapat digolongkan sebagai simbol, yang bermakna hampir sama dengan sosok orang tua yang mengaku Raja Salem. Sosoknya yang tua nan bijaksana menyimbolkan sebagai seorang pahlawan dalam kesusahan yang dialami oleh Santiago.

Sang alkemis juga mempunyai kekuatan dan kecerdasan yang tinggi, akhlak yang mulia, serta bisa membantu siapa saja yang kesusahan. Ia menjadi pahlawan di saat Santiago sedang mengalami musibah yang hampir merenggut nyawanya. Dengan kata-kata yang bijaksana darinya, Santiago menjadi kembali bersemangat untuk menemukan harta karunnya. Di saat Santiago sudah memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanannya ke Piramida karena perempuan oasis, sang alkemis akhirnya berhasil meyakinkannya untuk kembali pada tujuan hidupnya.

Banyak pelajaran yang didapat Santiago dari sosok orang tua ini. Berkat petunjuk-petunjuknyalah ia dapat berhasil mencapai piramida, tempat mimpinya berada, ia juga mampu mengubah dirinya menjadi angin. Hal ini seperti pada potongan data di bawah ini.

"Alkemis adalah orang yang memahami alam dan dunia. Kalau mau, dia bisa menghancurkan perkemahan ini dengan kekuatan angin." (Coelho, 2011: 179)

Petikan tersebut memperjelas bahwa sang alkemis itu sangatlah kuat layaknya seorang hero. Selain itu, sang alkemis juga bisa mengubah timah dan tembaga menjadi emas. Hal ini terbukti saat mereka singgah di sebuah tempat biara. Sang alkemis membawa sebongkah timah, lalu menaruhnya di panci besi, dan setelah mencair, ia mengeluarkan telur kuning, diirisnya tipis dan dilapisi lilin lalu dicampurkan ke timah cair tadi. Setelah mendingin, campuran tersebut berubah jadi emas. Hal ini seperti pada kutipan di bawah ini.

"setelah panci itu dingin, sang biarawan dan si anak lelaki menatapnya terheran-heran. Timah di dalamnya sudah mengering mengikuti bentuk panci, tapi timah itu telah berubah menjadi emas." (Coelho, 2011: 198)

Sang alkemis juga memberikan banyak pelajaran penting pada Santiago. Di antaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, saat Santiago hendak memutuskan untuk tidak mengejar cita-citanya dan lebih memilih tinggal di oasis dengan wanita gurun yang dicintainya, sang alkemis berkata:

"Kalau emas yang kautemukan itu terbuat dari unsur murni, maka dia tidak akan rusak. Dan kau bisa selalu kembali. Tapi kalau emas yang kautemukan itu hanya sepuhan belaka, seperti kilasan bintang jatuh, kau tidak akan menemukan apa-apa." (Coelho, 2011: 159)

Kutipan tersebut menyadarkan Santiago akan Fatima yang ia cintai. Santiago semakin yakin kalau Fatima itu memang benar-benar wanita baik yang akan ia dapatkan kelak walaupun ia harus meninggalkannya, Fatima akan tetap menunggunya. Dan Santiago akhirnya memutuskan untuk melanjutkan pencarian mimpi serta cita-citanya.

Kedua, saat rasa takut menghantui Santiago, maka sang alkemis dengan bijaksana memaparkan kalau itu merupakan sebuah pengkhiatan dari suara hati. Ketakutan akan kehilangan segala yang telah ia miliki sekarang hanya karena perjalanan untuk menggapai mimpi. Orang bijak itu berkata:

"Kau takkan pernah bisa lari dari hatimu. Jadi, sebaiknya dengarkanlah suaranya. Dengan begitu, kau tidak perlu takut mendapatkan pukulan yang tak disangka-sangka". (Coelho, 2011: 166)

Pelajaran ini akhirnya berhasil menghapus kegelisahan serta ketakutan Santiago. Ia-pun akhirnya menjadi kuat dan tenang dalam menghadapi segala hal yang menghadang dalam perjalanan mencapai mimpi-mimpinya. Pelajaran *ketiga* adalah menyuruh Santiago untuk senantiasa memperhatikan pertanda-pertanda di sekelilingnya, karena pertanda itulah yang akan menunjukkan di mana letak harta karun yang sedang dicarinya itu.

Satu pelajaran lagi dari sang alkemis untuk Santiago adalah saat ia mampu mengubah Santiago menjadi angin. Perubahan yang dimaksud di sini merupakan gambaran tentang kemauan. Jika seseorang mau berjuang dan berusaha untuk mewujudkan tujuan hidupnya, apapun akan ia tempuh. Perubahan hidup seseorang dipengaruhi oleh mau atau tidaknya orang tersebut dalam mengusahakannya. Perubahan selalu diharapkan menjadi lebih baik, karena itulah yang dikehendaki manusia hidup.

2. Batu

Dalam novel *Sang Alkemis*, tokoh utamanya, yakni Santiago memiliki dua buah batu yang dianggapnya sebagai harta karunnya, walaupun dia telah dirampok dan ditipu, tapi ia masih tetap bahagia karena masih memiliki dua buah batu itu. Batu itu memang bukan sembarang batu, batu itu adalah pemberian dari sang Raja Salem. Batu itulah yang akan menuntun Santiago ke arah tujuan petualangannya.

Batu di situ menyimbolkan semangat kuat, sesuatu yang tidak mudah hancur. Semangat kuat sangat diperlukan seseorang yang tengah berjuang dalam mewujudkan tujuan hidupnya, entah bagaimana wujud dari tujuan hidup tersebut. Selain itu, semangat sering kali datang bukan dari diri manusia, tapi dari sesuatu di luar diri manusia itu, yang dapat berupa nasihat, dukungan, doa atau bahkan pengalaman dan bagi Santiago, semangat itu timbul berasal dari benda yang berupa batu.

Ketika ia menjumpai kemalangan pada awal perjalanannya di Afrika, batu tersebut memberikannya semangat untuk terus menjalani. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Saat kau tidak sanggup membaca pertanda-pertanda yang diberikan padamu, batu-batu ini akan membantumu mengambil keputusan. Selalu tanyakan pertanyaan yang objektif (Coelho, 2011: 29)

Dari kutipan di atas, terbukti bahwa meski benda mati, batu dapat memberikan semangat pada Santiago dan sekaligus menentramkan hatinya dari kemalangan yang ia derita.

3. Padang Pasir

Pengarang mengambil setting tempat yang sangat luar biasa, salah satunya adalah padang pasir. Tentunya pengarang mempunyai alasan yang sangat kuat mengapa ia menggunakan latar itu dalam novelnya. Selain dari awal pengarang menyebutkan kalau tujuan akhir Santiago adalah di piramida, dan piramida itu memang terletak di tengah padang pasir di negeri Mesir.

Di balik itu, pengarang sebenarnya mempunyai tujuan lain mengambil setting itu. Seperti dalam buku *A Handbook of Critical Approaches of Literature*, gurun atau padang pasir itu merupakan simbol dari kekeringan, kegersangan, ketidakmenarikan, kekosongan, dan keputus-asaan. Dalam novel pun secara eksplisit sering diungkapkan tentang bagaimana keadaan dari padang pasir itu. Padang pasir diibaratkan sebagai tempat yang sangat mengerikan, sepi, dan sangat terbatas kehidupan di sana. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Tapi di padang pasir yang terdengar hanya suara angin yang tidak ada putusnya, serta detak langkah binatang-binatang. (Coelho, 2011: 95)

Metaforis lain dari padang pasir, kadang-kadang merupakan simbol dari sikap keras kepala seseorang untuk berubah dan lari dari tempat mengerikan tersebut. Selain itu gurun juga merupakan simbol neraka, yaitu pikiran yang mengatakan kalau padang pasir bisa ditafsirkan hampir kebalikan dari surga, yaitu neraka. Selain itu, padang pasir juga merupakan simbol ketegaran atas ketidaktahuan. Keadaannya yang senantiasa panas dan gersang memaksa orang-orang yang melintasinya untuk bersabar dan tegar dalam menghadapi segala halangan yang ada.

Dalam novel diceritakan kalau Santiago dan Alkemis sering mendapat ujian, baik dari alam maupun dari manusia-manusia yang ada di gurun. Mulai dari adanya batuan besar yang menghadang yang mengharuskan mereka memutar arah dan menempuh jarak yang lebih jauh lagi, sampai pada adanya perang suku yang siap mengancam nyawa mereka kapan saja.

Selain sebagai simbol yang negatif, padang pasir juga bisa sebagai simbol yang positif, yakni menyimbolkan menyimbolkan hal pengabdian. Sebagai hamparan pasir yang sangat luas, keadaannya hampir tetap begitu terus, jarang ada perubahan-perubahan. Hal ini mengisyaratkan tentang orang yang kuat pendiriannya dalam mengabdikan hidupnya untuk sesuatu. Padang pasir diciptakan seperti itu, dan ia akan teguh mengabdikan pada penciptanya.

Conclusion

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Sang Alkemis* mengandung banyak simbol. Simbol itu maknanya sangat berharga,

khususnya untuk para pembacanya. Simbol-simbol itu di antaranya:

1. orang tua yang bijaksana, yang menyimbolkan hal negatif maupun hal positif. Dari penampilannya, orang tua bisa menyimbolkan sesuatu yang buruk, namun di balik usia tuanya ia menyimbolkan suatu pengetahuan yang amat banyak dan bijaksana;
2. batu yang menyimbolkan sesuatu yang keras, tidak mudah hancur, dan bisa memberikan petunjuk atas sesuatu;
3. padang pasir atau gurun yang bisa dimaknai sebagai simbol dari kekeringan, kegersangan, ketidakmenarikan, kekosongan, keputusan, ketegaran atas ketidaktahuan, dan juga sebagai simbol pengabdian.

Referensi

- Coelho, Paulo. 2011. *Sang Alkemis (Versi Indonesia diterjemahkan oleh Tanti Lesmana)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Daeng, Hans, J. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan (Tinjauan Antropologis)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Firth, Raymond. 1975. *Symbols, Public and Private*. New York: Cornell University Press
- Guerin, dkk. 2005. *A Handbook of Critical Approaches of Literary*. New York: Oxford University Press
- Hanafi, Abdillah. 1984. *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kuntowijoyo, DR. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia & Budaya dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi (versi Indonesia, penerjemah: Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad)*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.